

**INTERVENSI MIKRO PEKERJA SOSIAL BAGI DISABILITAS DI
PANTI III YAYASAN SAYAP IBU CABANG YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun Oleh:

Anggita Wulandari

NIM 19102050026

Pembimbing:

Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si

NIP 19830519 200912 2 002

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-880/Un.02/DD/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : INTERVENSI MIKRO PEKERJA SOSIAL BAGI DISABILITAS DI PANTI III
YAYASAN SAYAP IBU CABANG YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANGGITA WULANDARI
Nomor Induk Mahasiswa : 19102050026
Telah diujikan pada : Senin, 15 Mei 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6476be66dcb8f



Penguji I
Andayani, SIP, MSW
SIGNED

Valid ID: 647e95f935eb



Penguji II
Idan Ramdani, M.A.
SIGNED

Valid ID: 64742c714349c



Yogyakarta, 15 Mei 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 647e960d4935c

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, fax. (0274) 5515856
E-mail: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Anggita Wulandari

NIM : 19102050026

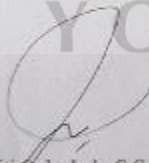
Judul Skripsi : INTERVENSI MIKRO PEKERJA SOSIAL BAGI DISABILITAS DI PANTI III
YAYASAN SAYAP IBU CABANG YOGYAKARTA

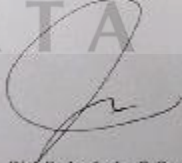
Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Mengetahui,
Ketua Prodi
Ilmu Kesejahteraan Sosial
Pembimbing
Yogyakarta, 14 April 2023


Siti Solechah, S.Sos.I. M.Si.
NIP. 198305192009122002


Siti Solechah, S.Sos.I. M.Si.
NIP. 198305192009122002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anggita Wulandari
NIM : 19102050026
Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **INTERVENSI MIKRO PEKERJA SOSIAL BAGI DISABILITAS DI PANTI III YAYASAN SAYAP IBU CABANG YOGYAKARTA** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 April 2023

Yang menyatakan,



Anggita Wulandari
NIM 19102050026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anggita Wulandari

NIM : 19102050026

Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak akan melepas jilbab pada foto Ijazah Sarjana dan Transkrip nilai. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya siap mempertanggung jawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatiannya dan kerja sama Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 14 April 2023

Yang menyatakan,



Anggita Wulandari
NIM. 19102050026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk orang yang sangat menyayangiku,

Ibu Ulfah Asmawati dan Bapak Tanggap Sasmito.

Sebagai tanda terima kasih telah mebesarkanku dengan penuh kasih sayang dan tantangan setiap harinya.



MOTTO

“Apa yang sudah saya mulai, harus bisa saya selesaikan”

“Semua orang sama dimata Tuhan, tetapi tidak semua orang punya kesempatan
yang sama”



KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan terhadap Allah SWT, karena berkat rahmat-Nya yang berlimpah peneliti dapat menyelesaikan pembuatan skripsi yang berjudul “Intervensi Mikro Pekerja Sosial bagi Disabilitas di Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta”. Skripsi ini berisi mengenai proses intervensi mikro yang dilakukan pekerja sosial di Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta dan hambatan yang dialami dalam proses intervensi tersebut.

Pembuatan skripsi ini tidak semata-mata hanya karena kerja keras peneliti, tetapi terdapat berbagai pihak yang membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Siti Solechah S.Sos.I, M.Si, selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga dan sebagai Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah memberikan waktu, bimbingan, dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Asep Jahidin, S.Ag., M.Si, selaku Dosen Pendamping Akademik (DPA)
5. Bapak Muhammad Sudarmawan, selaku staff Tata Usaha Program Studi IKS yang telah membantu proses administrasi.

6. Keluarga besar Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta.
7. Seluruh bapak dan ibu dosen program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan ilmunya selama masa studi.
8. Keluarga Ibu Kun Hayati dan Bapak Hamdan Hambali, serta keluarga besar Bani Djoedar dan Keluarga Besar Mbah Slamet.
9. Teman-teman seperjuangan di IKS 2019, terutama Salsabillah, Aulia, Zidni, Nining, dan Dyah.
10. Teman-teman peneliti yang ada di rumah, Sabrina dan Prasasti
11. Serta semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam penelitian ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan naskah ini terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu peneliti menerima segala saran dan kritikan yang dapat memperbaiki kekurangan tersebut. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan orang-orang yang membacanya.

Yogyakarta, 14 April 2023
Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Anggita Wulandari
NIM: 19102050026

ABSTRAK

Intervensi Mikro Pekerja Sosial bagi Disabilitas di Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta

Penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif ini digunakan untuk mengetahui bagaimana proses dari intervensi mikro pekerja sosial bagi disabilitas di Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta dan untuk mengetahui hal-hal yang menghambat proses intervensi mikro. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk menggali informasi langsung dari subjek penelitian, observasi untuk mengamati situasi dan kondisi di tempat penelitian, dan dokumentasi untuk mengumpulkan dokumen seperti hasil rapat dan form asesmen yang ada di tempat penelitian. Permasalahan disini diangkat karena sebagian besar anak asuh yang ada disana merupakan disabilitas yang mampu didik yang sebagian besar sudah usia untuk bekerja. Usia tersebut sudah saatnya mereka bisa hidup mandiri dan dapat belajar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menjadi mandiri merupakan suatu hal yang penting bagi penyandang disabilitas agar mereka bisa mendapatkan hak dan kesempatan yang sama dengan orang-orang non disabilitas. Menjadi mandiri juga sesuai dengan slogan atau nama unit Panti III, yaitu kemandirian disabilitas terlantar. Untuk memberikan pelayanan intervensi mikro bagi disabilitas di Panti III ini pekerja sosial menggunakan 5 proses intervensi mikro, diantaranya adalah pendekatan awal, asesmen, perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi, dan evaluasi serta monitoring. Pada pelayanan intervensi tidak diberlakukan terminasi karena seluruh anak asuh disana tinggal menetap di Panti III dengan jangka waktu yang lama.

Kata Kunci: Pekerja sosial, Proses Intervensi Mikro, Disabilitas

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	28
G. Sistematika pembahasan.....	33
BAB II.....	35
GAMBARAN UMUM PANTI III YAYASAN SAYAP IBU CABANG YOGYAKARTA	35
A. Sejarah Berdiri Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta.....	35
B. Unit Layanan Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta	37
C. Visi dan Misi Lembaga	41
D. Letak Geografis Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta.....	42
E. Susunan Pengurus	43
F. Data Anak Asuh	43

G. Program – Program.....	43
H. Jadwal Kegiatan Anak.....	45
I. Tata Tertib Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta.....	45
BAB III	48
INTERVENSI MIKRO PEKERJA SOSIAL BAGI DISABILITAS DI PANTI III YAYASAN SAYAP IBU CABANG YOGYAKARTA	48
A. Intervensi Mikro Pekerja Sosial bagi Disabilitas di Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta.....	48
B. Hambatan dari Intervensi Mikro Pekerja Sosial bagi Disabilitas di Panti III Yayasan Sayap Ibu.....	73
BAB IV	75
PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN – LAMPIRAN	81



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Susunan Pengurus Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta ..	43
Tabel 2. 2 Data Anak Asuh Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta	43
Tabel 2. 3 Jadwal Kegiatan Anak Asuh Panti III Yayasan Sayap Ibu	45



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Wawancara dengan Bapak Faisal, Pekerja Sosial Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta.....	85
Gambar 1. 2 Wawancara dengan Ibu Sri Arini, Pengasuh Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta	85
Gambar 1. 3 Wawancara dengan RK, anak asuh Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta.....	86



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disabilitas adalah sebuah istilah yang merujuk pada mereka yang mengalami kelainan fisik atau non-fisik. Penyandang disabilitas termasuk ke dalam makhluk sosial yang memiliki persamaan hak dan kewajiban dasar untuk mendapatkan kesempatan yang sama seperti individu lainnya. Pemerintah Indonesia mendukung penghormatan terhadap hak-hak disabilitas dengan mengesahkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Didalamnya menegaskan bahwa disabilitas mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk melakukan aktivitas tanpa mendapatkan diskriminasi.¹ Mereka berhak untuk mendapatkan kesempatan dan akses dalam menyalurkan potensi yang dimiliki dengan menggunakan pelayanan khusus yang ramah bagi penyandang disabilitas. Akses-akses pelayanan publik lainnya yang saat ini terus berkembang pembangunannya seharusnya mulai mempertimbangkan kelayakan bagi orang dengan penyandang disabilitas.

Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik (BPS) yang disampaikan oleh kemensos, jumlah disabilitas di Indonesia pada tahun 2020 adalah 22,5 juta atau sekitar 5% dari total penduduk Indonesia secara keseluruhan. Sedangkan berdasarkan Survei Sosial Ekonomi (Susenas) 2020 yang dikutip oleh A. Kurniawan Ulung, 22,97 juta penduduk yang ada di Indonesia adalah

¹ Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Pasal 1 ayat (1).

penyandang disabilitas, jumlah tersebut terbagi lagi ke dalam beberapa jenis disabilitas, diantaranya adalah disabilitas berat 6,1 juta, disabilitas fisik 3,07 juta, disabilitas sensoris 3,07 juta, disabilitas mental 149 ribu, dan disabilitas intelektual 1,7 juta.²

Wakil Wali Kota Yogyakarta Heroe Poerwadi menyampaikan bahwa Yogyakarta menjadi salah satu dari 17 di Indonesia yang sudah mempunyai peraturan daerah yang mengatur tentang inklusi.³ Peraturan Daerah tersebut tertuang dalam Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 4 tahun 2019, isinya menjelaskan bahwa disabilitas yang ada di Kota Yogyakarta mempunyai harapan untuk hidup maju dan berkembang yang ditunjang dengan sarana dan prasarana dari Pemerintah Kota Yogyakarta.⁴ Data dari Dinas Sosial Provinsi Yogyakarta menyebutkan bahwa jumlah disabilitas pada tahun 2018 mencapai 27.094 jiwa, 1.931 diantaranya adalah kategori disabilitas anak. Secara keseluruhan, penyandang disabilitas terbanyak adalah Kabupaten Gunungkidul dengan jumlah 7.694 jiwa, kemudian diikuti oleh Bantul dengan jumlah 6.324 jiwa, Sleman 6.079 jiwa, Kulon Progo 5.208 jiwa, dan terakhir ada Kota Yogyakarta dengan jumlah 1.789 jiwa.⁵ Dengan banyaknya jumlah penyandang disabilitas yang ada di Yogyakarta tersebut berbanding terbalik dengan jumlah perusahaan yang sudah membuka

² A Kurniawan Ulung., *Desa Ramah Penyandang Disabilitas di Yogyakarta*, DW, <https://www.dw.com/id/memenuhi-hak-warga-penyandang-disabilitas-di-desainklusi/a-60003126>, diakses tanggal 29 Januari 2023.

³ Nanda Febrianto, *Penyandang Disabilitas dalam Rangkulan Kota Yogyakarta*, <https://www.tagar.id/penyandang-disabilitas-dalam-rangkulan-kota-yogyakarta>. Diakses pada 29 Januari 2023.

⁴ *Pemenuhan Hak Disabilitas Dukung Yoga Kota Inklusif*, <https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/23079>, diakses pada 29 Januari 2023.

⁵ *Data PMKS Disabilitas 2018*, <https://dinsos.jogjaprovo.go.id/wp-content/uploads/2019/02/DATA-PMKS-DISABILITAS-2018.pdf>, diakses pada 29 Januari 2023.

lowongan bagi penyandang disabilitas. Menurut Heroe, di Kota Yogyakarta sudah ada 10 perusahaan yang memberikan pekerjaan kepada penyandang disabilitas.⁶

Bagi disabilitas, hidup mandiri merupakan sesuatu yang sangat penting agar mereka memiliki kesetaraan dalam mencapai kesamaan kesempatan dalam berbagai aspek kehidupan dan penghidupan. Untuk menjadi mandiri, disabilitas harus didukung dengan aksesibilitas yang memudahkan disabilitas dalam melakukan pekerjaannya sendiri.⁷ Penyandang disabilitas harus bisa melakukan pekerjaan yang sifatnya untuk dirinya sendiri dan tidak tergantung pada pertolongan orang lain. Sebisa mungkin untuk melakukannya sendiri, meminta bantuan orang lain hanya dilakukan jika benar-benar tidak bisa melakukannya sendiri.

Di Yogyakarta terdapat salah satu lembaga yang memiliki unit khusus untuk kemandirian penyandang disabilitas, yaitu Yayasan Sayap Ibu. Yayasan yang dirikan oleh Ibu Utaryo pada tahun 1978 itu ditujukan untuk memberikan pelayanan kepada anak-anak dan penyandang disabilitas terlantar. seluruh anak asuh yang ada di Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta adalah anak-anak yang tidak lagi mempunyai orang tua dan seluruh kewenangan berada di bawah yayasan, serta tidak ada lagi hubungan dengan orang tua maupun keluarga lainnya. Sejatinya anak merupakan titipan dari Tuhan Yang Maha Esa, mereka mempunyai hak atas hidup dan merdeka sejak berada dalam

⁶ Nanda Febrianto, *Penyandang Disabilitas dalam Rangkulan Kota Yogyakarta*, (Yogyakarta: Tegar.id, 2018), <https://www.tagar.id/penyandang-disabilitas-dalam-rangkulan-kota-yogyakarta>, diakses pada 29 Januari 2023.

⁷ Uly Siregar, *Kaum Disabilitas Masih 'Dianaktirikan' di Tanah Air?*, (DW, 2021), <https://www.dw.com/id/disabilitas-dan-tantangannya/a-55625999>, diakses pada 29 Januari 2023.

kandungan hingga keluar di dunia. Mereka harus memperoleh perlindungan dari orang tua, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, karena bagaimanapun juga anak yang nantinya akan menjadi harapan dan generasi penerus bangsa yang dapat menentukan nilai-nilai kehidupan yang baik untuk bangsa dan keluarganya. Namun, banyak dari anak-anak yang tidak beruntung sehingga tidak memperoleh perhatian yang seharusnya didapatkan dari orang-orang terdekatnya.⁸

Berdasarkan hal tersebut anak asuh di Yayasan Sayap Ibu termasuk kedalam anak yang kurang beruntung karena mereka tidak merasakan kasih sayang dari orang tua dan mereka juga penyandang disabilitas. Namun, berkat kepedulian Ibu Utaryo selaku pendiri Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta terhadap anak-anak terlantar mulai dari awal anak itu menjadi anak asuh yayasan sampai tumbuh besar, mereka bisa memperoleh kasih sayang hingga bisa mempunyai kesempatan untuk memiliki masa depan. Maka dari itu Yayasan Sayap Ibu memberikan pelayanan kesejahteraan sosial anak dari beberapa program yang disiapkan dan diterapkan secara bertahap pada beberapa panti yang nantinya digunakan untuk mensejahterakan anak asuhnya.⁹

Seiring perkembangannya, saat ini Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta memiliki sembilan unit pelayanan, yaitu panti I, panti II, panti III, TK Tumus Asih, unit pengangkatan anak, wisma ibu, SLB-G Daya Ananda, tas mutiara hati dan LK3 Kinasih yang setiap unit memiliki fokus pelayanan

⁸ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana, 2010), h.212.

⁹ *Sejarah YSI cabang Yogyakarta*, <http://yayasansayapibu.or.id/cabang/d-i-yogyakarta/sejarah-ysi-cabang-d-i-yogyakarta>. Diakses pada 16 Mei 2023.

pada masalah yang berbeda-beda. Unit yang menangani tentang kemandirian disabilitas terlantar yang berada di Panti III Yayasan Sayap Ibu. Panti III diperuntukan bagi disabilitas dengan usia remaja ke atas dengan keadaan dirinya yang mampu untuk dididik dan dilatih, tujuannya agar mereka memperoleh pelajaran untuk hidup mandiri. Mereka yang mampu dididik dan dilatih adalah disabilitas yang dapat memahami arahan, mampu untuk menjalankan aktivitasnya sendiri, dan dapat dibimbing untuk mengembangkan bakat dan minatnya. Terdapat empat aspek yang digunakan untuk mendampingi anak asuhnya, diantaranya adalah bina diri, pengasuhan, lingkungan dan keterampilan. Keterampilan menjadi tingkatan bina akhir bagi anak asuh di Panti III, hal tersebut disesuaikan berdasarkan hasil intervensi mikro pekerja sosial bagi disabilitas disana.¹⁰

Intervensi mikro merupakan sebuah pelayanan yang diberikan kepada individu dan keluarga yang mengalami permasalahan sosial dengan tujuan untuk mengembalikan keberfungsian sosial individu. Praktik pada intervensi mikro ini pekerja sosial harus melibatkan kliennya dalam proses intervensi. Bentuk dari intervensi mikro pekerja sosial meliputi konseling, pendidikan, perantara, dan manajemen kasus.¹¹ Terdapat prinsip yang harus dipegang teguh oleh pekerja sosial ketika memberikan intervensi mikro kepada kliennya, yaitu prinsip penerimaan, komunikasi, individualisasi, partisipasi, kerahasiaan, dan kesadaran diri pekerja sosial.

¹⁰ Unit-Unit YSI cabang D.I. Yogyakarta, <https://yogya.yayasansayapibu.or.id/program/unit-layanan/>, diakses 29 Januari 2023.

¹¹ Oman Sukmana, *Dasar-Dasar Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Malang: UMMPress, 2022), hlm. 135.

Dalam memberikan pelayanan yang tepat bagi anak asuhnya di panti III, Yayasan Sayap Ibu bekerja sama dengan pekerja sosial yang ada di sana. Pekerja sosial merupakan seorang professional yang bertugas untuk membantu individu atau kelompok yang keberfungsian sosialnya mengalami masalah. Dalam hal ini, pekerja sosial di panti III bertugas untuk melakukan identifikasi terhadap masalah penyandang disabilitas yang ada di sana. Karena usia anak asuh disana tergolong remaja ke atas, pastinya ada tantangan tersendiri saat melakukan penanganan pada penyandang disabilitas yang ada disana, karena masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, timbul rasa cinta, dan ada rasa untuk bebas. Ketika mereka merasa mampu untuk bekerja namun belum dipekerjakan, biasanya mereka merasa iri dengan teman-temannya yang sudah bekerja, karena mereka juga ingin mempunyai uang dari hasil kerjanya sendiri.

Permasalahan disabilitas yang ada di Panti III Yayasan Sayap Ibu sangatlah beragam tergantung pada kondisi dan latar belakang anak asuhnya. Hal tersebut juga mempengaruhi intervensi mikro yang dilakukan oleh pekerja sosial, karena setiap anak asuh pastinya mempunyai permasalahan dan solusi masing-masing untuk menyelesaikan masalahnya. Intervensi mikro yang dilakukan pekerja sosial di Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta yang biasanya dilakukan oleh pekerja sosial adalah konseling, perantara, dan manajemen kasus. Permasalahan disabilitas yang saat ini ada di panti adalah mengenai kemandirian bagi anak asuhnya, bagaimana caranya agar pekerja

sosial bisa mengembangkan bakat dan cita-cita yang dimiliki oleh anak asuhnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka penelitian ini akan meneliti intervensi pekerja sosial bagi disabilitas di Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta. Penelitian ini nantinya digunakan untuk menjabarkan mengenai proses intervensi mikro yang dilakukan oleh pekerja sosial saat menangani disabilitas yang ada di panti III dan hambatan yang dialami dalam proses intervensi mikro tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses intervensi mikro pekerja sosial bagi disabilitas di Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta?
2. Bagaimana hambatan dari intervensi mikro pekerja sosial bagi disabilitas di Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui proses intervensi mikro pekerja sosial bagi disabilitas di Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui hambatan intervensi mikro pekerja sosial bagi disabilitas di Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial terutama pada bidang intervensi mikro bagi disabilitas.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan pengetahuan mengenai intervensi mikro dan hambatan pekerja sosial dalam menangani penyandang disabilitas.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi yang ingin melakukan penelitian tentang disabilitas di lokasi dan waktu yang berbeda.

b. Secara Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh praktik bagi pekerja sosial yang menangani intervensi mikro pada penyandang disabilitas.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Yayasan Sayap Ibu terutama di Panti III dalam memberikan intervensi mikro bagi penyandang disabilitas disana.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini telah melakukan pengumpulan data dari penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian Muhammad Arifin dengan judul “Intervensi Mikro Pekerja Sosial Terhadap Anak Korban Kekerasan Psikis di Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjabarkan

mengenai intervensi mikro, serta hal-hal yang mendukung dan menghambat proses intervensi mikro pekerja sosial terhadap anak yang menjadi korban kekerasan psikis di Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitiannya dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengerti mengenai informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang mendukung dan menghambat proses intervensi mikro. Pendukung dari proses intervensi diantaranya adalah orangtua klien yang kooperatif, terbuka, dan aktif. Sedangkan yang menghambat proses intervensi mikro ini adalah klien yang tertutup, pasif, dan latar dari pelayanan berada di rumah klien, serta ayah klien tidak ikut dalam proses intervensi mikro.¹² Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang intervensi mikro pekerja sosial, namun terdapat perbedaan lokasi dan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian di atas berlokasi di Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta dengan permasalahan anak korban kekerasan psikis, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berlokasi di Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta dengan fokus permasalahan disabilitas.

Kedua, penelitian oleh Mochammad Baido Uli Nadri dengan judul “Peran Pekerja Sosial dalam Rehabilitasi Disabilitas di Panti II Yayasan Sayap Ibu Kalasan Yogyakarta”. Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif ini

¹² Muhammad Arifin, *Intervensi Mikro pekerja Sosial Terhadap Anak Korban Kekerasan Psikis di Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

digunakan untuk menjelaskan mengenai peran pekerja sosial dalam rehabilitasi disabilitas yang ada di Panti II Yayasan Sayap Ibu. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan terkait faktor penghambat dan pendukung pekerja sosial pada proses rehabilitasi di Panti II Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta. Untuk memperoleh data yang sesuai, penelitian ini menggunakan teknik *purposive* untuk menentukan subjek penelitiannya, dengan teknik tersebut maka subjek yang diteliti adalah orang-orang yang sesuai dengan kriteria penelitian dan memahami tentang informasi yang ingin peneliti dapatkan.

Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat berbagai peran yang dilakukan oleh pekerja sosial ketika melayani rehabilitasi disabilitas yang terdapat di panti II YSI Kalasan yaitu sebagai konselor, edukator, motivator, fasilitator, penghubung dan advokator. Namun peran yang lebih sering dilakukan oleh pekerja sosial adalah menjadi penghubung dan fasilitator.¹³ Sebagai pekerja sosial di Panti II Yayasan Sayap Ibu kalasan, tidak banyak hambatan yang dialami saat memberikan pelayanan rehabilitasi bagi disabilitas yang ada disana. Hambatan yang biasanya dijumpai terjadi ketika pekerja sosial kesulitan untuk melakukan komunikasi dua arah, namun hal tersebut dapat teratasi dengan bantuan dari individu lainnya yang mampu untuk membantu pekerja sosial melayani rehabilitasi disabilitas panti II yayasan sayap ibu kalasan.¹⁴ Penelitian ini sama-sama meneliti pekerja sosial yang ada di Yayasan Sayap Ibu, namun berada di unitnya yang berbeda.

¹³ Mochammad Baidho U N, *Peran Pekerja Sosial dalam Rehabilitasi Disabilitas di Panti II Yayasan Sayap Ibu Kalasan Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020).

¹⁴ *Ibid.*

Penelitian ini dilakukan pada pekerja sosial unit Panti II Yayasan Sayap Ibu Kalasan, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pekerja sosial yang ada di unit Panti III Yayasan Sayap Ibu.

Ketiga, penelitian oleh Irfan Eko Saputra dengan judul “Metode Intervensi Mikro dalam penanganan Pekerja Migran Bermasalah (Studi Kasus di Dinas Sosial Kabupaten Temanggung)”. Penelitian kualitatif deskriptif ini digunakan untuk menjelaskan metode intervensi mikro Dinas Sosial Kabupaten Temanggung pada saat menyelesaikan masalah pekerja migran bermasalah. Dalam menentukan subjek untuk pengumpulan data digunakan *teknik purposive sampling*, yaitu mengambil informan dengan pertimbangan tertentu yang dapat memberikan informasi sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan mengenai intervensi mikro yang dilakukan Dinas Sosial Kabupaten Temanggung menggunakan 5 tahap, yaitu:

- 1). Tahap pertama atau *Engagement*, disini pekerja sosial mulai membangun relasi dengan kliennya, kemudian secara lisan membahas mengenai kontrak selama pelayanan berlangsung, setelah kedua pihak menyepakati kontrak pelayanan selanjutnya pekerja sosial menyampaikan proses yang akan diperoleh klien dan melengkapi data-data yang dibutuhkan.
- 2). Tahap kedua adalah analisis masalah atau *assessment*, pekerja sosial mulai mendalami klien, memahami masalah klien dari sudut pandang mikro, mezzo, dan makro, mengumpulkan informasi masalah dan merumuskan kekuatan klien.
- 3). Tahap ketiga adalah perencanaan atau *planning*, proses yang dilaksanakan oleh

pekerja sosial yaitu bekerja bersama dengan klien, membahas permasalahan bersama pihak terkait dan menetapkan tujuan. 4). Tahap yang keempat adalah pelaksanaan Intervensi, pekerja sosial sudah melaksanakan intervensi mikro berupa konseling individu dan bantuan modal usaha. 5). Tahap yang kelima atau tahapan terakhir adalah Evaluasi dan Terminasi, pekerja sosial mengadakan evaluasi untuk memonitoring kegiatan yang sudah disepakati oleh pekerja sosial dan kliennya. Jika seluruh tahapan intervensi sudah dilakukan maka tahap terakhir yang dilakukan oleh pekerja sosial adalah terminasi atau pemutusan kontrak layanan dengan kliennya.¹⁵

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan dalam lokasi dan permasalahan yang diteliti. Penelitian di atas berfokus di Dinas Sosial Kabupaten Temanggung dengan meneliti permasalahan terkait migran bermasalah, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berlokasi di Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta dengan fokus penelitian pada disabilitas.

Keempat, penelitian oleh Aprilia Dwi Nurjanah yang berjudul “Peran Pekerja Sosial dalam Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak Terlantar di Yayasan Sayap Ibu (YSI) cabang D.I. Yogyakarta Panti 1-Pengasuhan Anak Terlantar”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui peran dari pekerja sosial yang ada di panti 1 Yayasan sayap Ibu dalam memberikan perlindungan dan pemenuhan hak anak terlantar, serta mengetahui hambatan yang dialami pekerja sosial dalam

¹⁵ Irfan Eko Saputra, *Metode Intervensi Mikro dalam Penanganan Pekerja Migran Bermasalah (Studi Kasus di Dinas Sosial Kabupaten Temanggung)*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022).

menjalankan perannya. Subjek dari penelitian tersebut adalah pekerja sosial yang ada di panti 1 dan pemilihan informannya digunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan sesuai dengan karakteristik yang diperlukan dalam pengumpulan data.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tidak semua peran dilakukan oleh pekerja sosial saat menjalankan tugasnya untuk memenuhi pemenuhan dan perlindungan hak anak. Terdapat tujuh peran yang dilakukan pekerja sosial saat memberikan pemenuhan dan perlindungan hak anak, diantaranya adalah sebagai perantara, negosiator, pendidik, mediator, pelindung, dan inisiator.¹⁶ Penelitian tersebut sama – sama meneliti pekerja sosial, namun terdapat perbedaan unit dan fokus penelitiannya. Penelitian tersebut meneliti pekerja sosial di unit panti 1 dengan fokus peran dari pekerja sosial, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti dilakukan pada pekerja sosial unit panti III dengan fokus intervensi mikro pekerja sosial.

Kelima, penelitian oleh Nur Faridatul Waqi'ah yang berjudul “Intervensi Mikro Untuk Lansia dengan Penyakit Skizofrenia (Studi Kasus UPT Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma Dinas Kota Yogyakarta)”. Penelitian tersebut digunakan untuk menjelaskan intervensi mikro bagi lansia yang mengalami skizofrenia di UPT Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma Dinas Kota Yogyakarta, serta untuk memaparkan terkait hambatan dan tantangan dalam proses intervensi mikro pada lansia yang mengalami skizofrenia disana. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif

¹⁶ Aprilia Dwi Nurjanah, *Peran Pekerja Sosial dalam Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak Terlantar di Yayasan Sayap Ibu (YSI) cabang D.I. Yogyakarta Panti 1-Pengasuhan Anak Terlantar*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020).

kualitatif, sedangkan subjek penelitiannya adalah pekerja sosial, perawat, dan psikolog, serta dua lansia yang ada di UPT Rumah Pelayanan, Lanjut Usia Budi Dharma Yogyakarta.

Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa UPT Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma Dinas Kota Yogyakarta merupakan salah satu tempat yang diperuntukan bagi lansia yang ada di Yogyakarta. Tujuannya untuk melindungi para kaum lansia yang terlantar, tidak memiliki keluarga dan perekonomiannya kurang baik. Kegiatan intervensi mikro yang diberikan kepada lansia yang mengalami psikotik skizofrenia memperoleh keberhasilan karena pekerja di rumah pelayanan mampu untuk memberikan pelayanan terbaik bagi para lansia, serta menyediakan sarana dan prasarana bagi lansia yang bisa dan ingin mengikuti kegiatan di rumah pelayanan.¹⁷ Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan yang dilakukan peneliti karena permasalahan penelitian ini fokusnya adalah lansia penyandang skizofrenia di UPT Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma Yogyakarta, sedangkan peneliti fokus permasalahannya pada disabilitas di Panti 3 Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta.

E. Kerangka Teori

1. Intervensi Mikro

a. Pengertian

¹⁷ Nur Faridatul Waqi'ah, *Intervensi Mikro untuk Lansia dengan Penyakit Skizofrenia (Studi Kasus UPT Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma Dinas Kota Yogyakarta)*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).

Intervensi sosial (perubahan sosial terencana) pada level mikro adalah sebuah strategi untuk mengembalikan kondisi masyarakat pada tingkat individu. Di level mikro dikupas secara singkat latar belakang perkembangan kondisi sosial klien, serta berbagai macam metode sosial *casework*, dimana terapi keluarga juga kemudian menjadi salah satu pilihan yang dikembangkan untuk mengembalikan keberfungsian individu sebagai klien.¹⁸

Intervensi mikro adalah kegiatan penyelesaian masalah sosial yang ditujukan bagi individu dan keluarganya yang sedang mempunyai permasalahan sosial.¹⁹ Menurut Suharto dan Huda yang dikutip oleh Iskandar dalam bukunya yang berjudul *Intervensi dalam Pekerjaan Sosial* menyatakan bahwa metode utama yang biasa diterapkan oleh pekerja sosial dalam setting ini adalah terapi perseorangan (*Casework*) yang didalamnya melibatkan berbagai teknik penyembuhan atau terapi psikososial seperti kegiatan konseling yang berpusat pada klien (*client centered counseling*) dan lingkungan keluarganya, terapi perilaku (*behavior therapy*), dan terapi keluarga (*family therapy*).²⁰

b. Proses Intervensi Mikro

Proses dari intervensi mikro dibagi menjadi lima, yaitu pendektan awal, asesmen, perencanaan, intervensi, serta evaluasi dan terminasi. Penjelasan terkait kelima tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

¹⁸ Isbandi Rukmanto Adi, *Kesejahteraan Sosial* (Kalimantan: Rajawali, 2018), hlm. xv.

¹⁹ Iskandar, *Intervensi dalam Pekerjaan Sosial* (Makasar: Innawa, 2017), hlm. 35.

²⁰ *Ibid*, hlm. 36.

1) Pendekatan awal

Tahap ini adalah tahap awal pekerja sosial melakukan kontak atau hubungan dengan klien, tujuannya untuk mendalami permasalahan dan situasi yang sedang dialami oleh klien. Pada tahap ini, pekerja sosial mencoba untuk mendekati diri dengan klien dan mengenal lebih jauh tentang kliennya sebelum melakukan identifikasi terhadap masalah dan situasi yang dihadapi klien. Hal tersebut dilakukan agar nantinya klien dapat lebih nyaman dan terbuka dalam menjawab pertanyaan dan menyampaikan kesulitan yang dialaminya.

2) Asesmen

Secara profesional, asesmen di sebut sebagai sebuah bentuk, batasan, dan intensitas dari permasalahan klien yang ditangani oleh pekerja sosial. Semua sistem yang digunakan dalam merumuskan permasalahan klien dilakukan secara tersusun dan teratur. Bagaimanapun cara pengelompokannya, nama yang dicantumkan oleh pekerja sosial harus menggunakan bahasa profesional dalam melayani klien dan bisa mengarahkan mereka untuk melaksanakan intervensi yang tepat.²¹

Menurut Hepworth *and* Larsen yang dikutip oleh Endang Nuryana, menjelaskan bahwa asesmen merupakan kegiatan mengumpulkan dan menganalisis data yang mementingkan

²¹ Husmiati, *Asesmen dalam Pekerjaan Sosial: Relevansi dengan Praktek dan Penelitian*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Kemensos RI, vol 17:03 (2012), hlm.178.

keberfungsiannya sebagai berikut; (1) sifat masalah klien, seperti fokus kepada peran klien dan hal penting lainnya yang tidak dapat dijelaskan; (2) keberfungsian klien, berisikan mengenai kekuatan, keterbatasan, harta benda, dan kelemahan; (3) motivasi klien dalam menyelesaikan permasalahannya; (4) pengaruh lingkungan yang menyebabkan munculnya permasalahan; dan (5) sumber-sumber yang digunakan untuk mengurangi atau menghilangkan permasalahan klien.²²

Asesmen yang baik merupakan asesmen yang memiliki banyak sudut pandang, sehingga informasi yang didapat harus berasal dari berbagai sumber agar memiliki persepsi dan pandangan yang bermacam-macam yang tetap berpedoman pada permasalahan klien.²³ Alat-alat asesmen bersatu dengan pengumpulan data, bentuknya sebuah format yang menjadi mediasi untuk diinterpretasi.²⁴

Sumber — sumber yang dapat memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan dalam proses asesmen dapat berasal dari catatan pembicaraan klien, lembar isian atau form asesmen, sumber-sumber kolateral yang berasal dari orang-orang terdekat atau orang yang mengetahui permasalahan yang dialami

²² Endang Nuryana, *Asesment dalam Pekerjaan Sosial*, <https://ndangnuryanabbppksbandung.wordpress.com/2016/12/18/assesment-dalam-pekerjaan-sosial/>, diakses pada 16 Februari 2023.

²³ Husmiati, *Asesmen dalam Pekerjaan Sosial: Relevansi dengan Praktek dan Penelitian*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Kemensos RI, vol 17:03 (2012), hlm. 179.

²⁴ *Ibid.* hlm. 180.

klien, hasil tes psikologi, perilaku nonverbal klien, melakukan kunjungan ke rumah klien, dan simpulan pekerja sosial melalui interaksi langsung.²⁵

3) Perencanaan

Tahap ini merupakan proses untuk merencanakan pelayanan yang tepat bagi permasalahan yang dialami klien, disini pekerja sosial akan menetapkan hasil asesmen, tujuan dari pelayanan, waktu untuk memberikan pelayanan, dan siapa saja yang terlibat dalam proses penyelesaian permasalahan klien. Pada tahap ini terdapat beberapa langkah-langkah yang dapat digunakan pekerja sosial untuk mempermudah dalam membuat perencanaan, yaitu dengan bekerja sama dengan klien, memprioritaskan masalah, menerjemahkan masalah pada kebutuhan akan solusi, memilih jenis kegiatan dari setiap kebutuhan, menetapkan tujuan utama, dan tujuan khusus.

Pada merencanakan tujuan khusus, pekerja sosial dapat menggunakan 5W 1H dalam melakukan identifikasi. *What*, merupakan penjelasan mengenai kegiatan apa yang akan dilakukan pekerja sosial dalam melakukan intervensi; *where*, digunakan untuk menjelaskan dimana lokasi atau tempat yang akan digunakan untuk melaksanakan kegiatan intervensi; *when*, digunakan untuk menjelaskan terkait waktu pelaksanaan kegiatan; *who*, digunakan

²⁵ Endang Nuryana, *Assemen dalam Pekerjaan Sosial*, <https://ndangnuryanabbppksbandung.wordpress.com/2016/12/18/assesment-dalam-pekerjaan-sosial/>, diakses pada 16 Februari 2023.

untuk mengidentifikasi siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan intervensi; *why*, merupakan alasan mengapa kegiatan tersebut digunakan untuk intervensi masalah dari klien; *how*, untuk menjelaskan tentang bagaimana ukuran keberhasilan yang diinginkan dari kegiatan intervensi yang dilakukan nantinya.

4) Intervensi

Tahap ini merupakan pelaksanaan dari perencanaan intervensi yang telah dibuat oleh pekerja sosial. Kegiatan yang dilakukan pada proses intervensi akan dianggap berhasil jika klien mau menjalankannya dan klien dapat berkembang dalam penyelesaian masalahnya. Pekerja sosial dituntut untuk mampu membuat perubahan di level mikro dan makro (individu dan komunitas) pada saat melakukan kegiatan intervensi. Pada level intervensi mikro, pekerja sosial belajar untuk terampil dalam bekerja bersama individu dan keluarga untuk membantu menyelesaikan permasalahan mereka dengan cara menghubungkannya kepada berbagai sumber yang berkaitan dengan permasalahan dan dapat memberikan perubahan.²⁶

Praktik intervensi mikro merupakan proses intervensi yang melibatkan klien. Bentuk intervensi mikro pekerjaan sosial meliputi konseling (*counselling*), pendidikan (*educating*), perantara (*brokering*), dan manajemen kasus (*case management*). Dalam

²⁶ Albert R. Roberts dan Gilbert J. Greene, *Buku Pintar Pekerja Sosial*, terj. Enny Supit Dipl. S. W (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. xiv.

peran konseling, pekerja sosial melakukan sebuah proses perubahan yang direncanakan dan membantu klien untuk mengembangkan suatu solusi dalam mengatasi problemnya. Dalam peran pendidik, pekerja sosial mungkin menjejarkan teknik manajemen pengasuhan anak yang efektif kepada para orang tua yang memperlakukan anak secara kasar. Pekerja sosial dalam perannya sebagai perantara menghubungkan klien dengan sumber daya dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan. Sedangkan pekerja sosial dalam manajemen kasus adalah melakukan fungsi dalam mengkoordinasi layanan yang disediakan oleh sejumlah lembaga atau layanan-layanan atas nama klien, disini pekerja sosial melakukan kerja sama dengan berbagai profesional lainnya. Pada manajemen kasus, pekerja sosial harus mampu memastikan bahwa kliennya terpenuhi hak-hak dan kebutuhannya dalam berbagai bidang dan melibatkan berbagai profesional lintas disiplin atau keilmuan.²⁷

5) Evaluasi dan Terminasi

Evaluasi merupakan tahapan untuk merumuskan apakah sasaran dan tujuan dari upaya penyelesaian masalah yang dilakukan oleh pekerja sosial tercapai dengan baik atau tidak. Dalam tahap ini juga digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan pekerja sosial dalam pelaksanaan intervensi.

²⁷ Oman Sukmana, *Dasar-Dasar Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Malang: UMMPress, 2022), hlm. 135.

Sedangkan terminasi adalah pemutusan kontrak antara pekerja sosial dengan kliennya. Tahap ini dilakukan ketika semua tahapan penyelesaian masalah sudah selesai dilakukan.

2. Tinjauan Tentang Pekerja Sosial

a. Pengertian Pekerja Sosial

Pekerjaan sosial adalah sebuah profesi yang diakui secara internasional dan memiliki kerjasama pada praktik dan pendidikan internasional. Di Indonesia, profesi pekerja sosial masih menjadi membingungkan dengan dianggap sebagai sukarelawan, para-profesional, dan Aparatur Sipil Negara. Selain itu, orang-orang yang tidak mempunyai pendidikan terkait pekerjaan sosial juga bisa menekuni pekerjaan tersebut, padahal pada kenyataannya seorang pekerja sosial harus mempunyai ilmu yang didapat dari pendidikan pekerja sosial dan pekerja sosial bukan seorang yang memberikan bantuan amal. Ketika melaksanakan pekerjaannya, pekerja sosial profesional harus mematuhi kode etik profesi dan bertanggung jawab pada lembaga tempat berpraktik, klien, dan profesi pekerja sosial itu sendiri. Keterampilan yang harus dimiliki pekerja sosial profesional adalah asesmen dan intervensi yang bergantung pada prinsip-prinsip yang bersumber dari penelitian dan pengetahuan pekerja sosial.²⁸

Menurut Ambrosino, dkk yang dikutip oleh Oman Sukaman dalam bukunya yang berjudul “Dasar-Dasar Kesejahteraan Sosial dan

²⁸ Albert R. Roberts dan Gilbert J. Greene, *Buku Pintar Pekerja Sosial*, terj. Enny Supit Dipl. S. W (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. xiii.

Pekerjaan Sosial” menjelaskan bahwa pekerjaan sosial adalah kegiatan yang berusaha untuk membantu individu, keluarga, organisasi, kelompok, dan masyarakat dalam menggunakan sumber daya yang akan meringankan masalah manusia.²⁹ Sedangkan menurut ahli terdahulu seperti Skidmore dan Hackeray yang dikutip oleh Oman Sukmana, menyatakan bahwa pekerja sosial bertujuan untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu-individu, baik secara individual maupun kelompok, dimana kegiatannya difokuskan pada relasi sosial mereka, khususnya interaksi manusia dengan lingkungannya.³⁰

Pekerjaan utama pekerja sosial yaitu melakukan pelayanan sosial pada tingkat individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat yang membutuhkannya sesuai dengan nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan profesional pekerjaan sosial. Ketika berhadapan dengan klien, klien tidak hanya dianggap sebagai target perubahan, tetapi dipertimbangkan juga perubahan pada tingkat lingkungan atau perubahan kondisi sosial tempat tinggal klien, termasuk orang-orang yang dapat mempengaruhi klien.³¹

b. Prinsip Pekerja Sosial

1) Penerimaan

²⁹ Oman Sukmana, *Dasar-Dasar Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Malang: UMM Press, 2022), hlm. 110.

³⁰ *Ibid.* hlm 10.

³¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 24.

Penerapan pada prinsip ini adalah pekerja sosial harus mampu menerima klien apa adanya dan tidak membanding-bandingkannya dengan orang lain.

2) Komunikasi

Pada penerapan prinsip ini pekerja sosial harus mampu untuk memahami setiap hal yang diutarakan klien, harus bisa membantu klien ketika kesusahan untuk menyampaikan sebuah kata atau kalimat. Disini pekerja sosial harus bisa memancing klien agar bisa melakukan komunikasi dua arah dengan cara mencari topik-topik obrolan yang disukai oleh klien.

3) Individualisasi

Penerapan pada prinsi ini adalah meyakini bahwa setiap individu memiliki sifat yang berbeda-beda dan tidak bisa diubah untuk menjadi atau sama dengan orang lain. Setiap individu juga memiliki kekuatan dan kemampuan masing-masing dalam menentukan nasib hidupnya.

4) Partisipasi

Penerapan pada prinsip ini adalah pekerja sosial harus mampu mengajak klien untuk bisa mengikuti setiap tahapan penyelesaian masalah klien, sehingga pada proses intervensi klien bisa bekerja sama dengan baik dan memiliki semangat dalam menjalaninya.

5) Kerahasiaan

Prinsip ini harus diterapkan oleh pekerja sosial selama melakukan pendampingan dengan klien. Pekerja sosial harus mampu merahasiakan segala hal yang berkaitan dengan kliennya, tidak menyebarkan informasi klien kepada orang-orang yang tidak berkepentingan dan tidak mempunyai wewenang atas klien.

6) Kesadaran Diri Pekerja Sosial

Pada prinsip ini, pekerja sosial harus bisa bersikap profesional saat menghadapi klien, pekerja sosial harus bisa memposisikan diri agar terjaga batasannya dengan klien. Pekerja sosial tidak boleh ikut larut dengan permasalahan yang dihadapi klien dan harus bisa melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang.

3. Tinjauan Tentang Disabilitas

a. Pengertian Disabilitas

Kata disabilitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *different ability* yang memiliki arti bahwa setiap manusia mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Beberapa istilah muncul untuk memberikan penyebutan yang menunjuk pada penyandang disabilitas, Kementerian Sosial menyebut disabilitas dengan istilah penyandang cacat, Kementerian Pendidikan Nasional menyebut disabilitas dengan

istilah berkebutuhan khusus, dan Kementrian Kesehatan menyebut disabilitas dengan istilah penderita cacat.³²

b. Disabilitas di Panti III Yayasan Sayap Ibu

Anak asuh di Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta merupakan disabilitas yang berbeda-beda, diantaranya adalah disabilitas fisik, disabilitas mental, disabilitas intelektual, dan *down syndrome*. Karena di Panti III merupakan panti kemandirian disabilitas, maka anak asuhnya diberikan kebebasan untuk mempunyai cita-cita dan mengembangkan bakat yang mereka miliki. Bagi mereka yang mampu dan mau untuk bekerja maka akan diarahkan untuk bekerja walaupun masih di lingkungan satu yayasan atau disalurkan untuk bekerja di balai pelatihan untuk disabilitas. Sehingga untuk saat ini beberapa anak ada yang sudah bekerja dan sedang berada di balai pelatihan.

Anak asuh di Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta merupakan disabilitas terlantar. Hal tersebut dikarenakan sejak menjadi anak asuh Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta mereka sudah tidak ada lagi komunikasi dengan orang tua dan keluarga yang lainnya. Penyebab anak menjadi terlantar diantaranya karena dipengaruhi faktor keluarga, faktor pendidikan, faktor sosial, politik, dan ekonomi, serta faktor kehamilan di luar nikah.

³² H.R. Sismono, *Mengenal Kehidupan Penyandang Disabilitas* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2021), hlm. 102.

Fokus pada penelitian ini adalah pada penyandang disabilitas mental yang ada di Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta, dikarenakan anak asuh yang mengalami disabilitas mental tersebut disebabkan karena pernah mengalami bullying sehingga membuat korban menjadi depresi saat itu. Hal tersebut relevan dengan banyaknya fenomena pada akhir-akhir ini mengenai depresi yang muncul pada anak usia remaja ke atas. Bagi mereka yang pernah mengalami depresi akan berpengaruh pada hubungan sosial dengan individu lain di sekitarnya, mereka akan menarik diri, menghindar, dan menjauh dari orang lain. Individu yang mengalami depresi juga mudah untuk tersinggung dan marah sehingga membuat hubungannya dengan orang-orang disekitar menjadi renggang. Kondisi tersebut tidak dapat dibiarkan terlalu lama, karena sudah semestinya penyandang depresi mendapatkan bantuan dari orang lain untuk keluar dari permasalahannya.³³

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kondisi individu yang mengalami depresi agar suasana hatinya bisa lebih baik dan stabil, diantaranya adalah:³⁴

- 1) Tetap berhubungan dengan orang lain

³³ Endah Murniasih, *Tips Menjalani Hubungan Sosial Setelah Depresi*, <https://www.klikdokter.com/psikologi/kesehatan-mental/tips-menjalani-hubungan-sosial-setelah-depresi>, diakses pada 16 Mei 2023.

³⁴ Rizal Fadli, *5 Langkah Sederhana untuk Mengatasi Depresi bagi Orang Dewasa*, <http://www.halodoc.com/artikel/5-langkah-sederhana-untuk-mengatasi-depresi-bagi-orang-dewasa>, diakses pada 16 Mei 2023.

Ketika seseorang yang mengalami mulai menarik diri dari lingkungan sosialnya karena merasa lelah untuk berkontribusi dengan orang lain, maka dukungan dari orang lain sangat dibutuhkan untuk memperbaiki situasi yang sedang dialami oleh orang yang depresi.

2) Melakukan hal-hal yang menyenangkan

Dengan melakukan hal-hal yang disukai oleh orang yang sedang depresi, maka mereka akan lebih memiliki semangat untuk kembali bersosialisasi dengan orang lain. Meskipun depresinya tidak hilang dengan cepat, tetapi lambat laun mereka akan sembuh kembali.

3) Aktif berkegiatan

Olahraga secara teratur dapat meredakan gejala depresi secara efektif seperti meminum obat anti depresan, selain itu juga dapat membantu untuk mencegah kambuhnya masalah kesehatan mental.

4) Mengonsumsi makanan sehat anti depresi

Meningkatkan suasana hati dapat juga melalui makanan yang mengandung asam lemak omega-3. Nutrisi tersebut dapat menstabilkan suasana hati seseorang yang dapat diperoleh dari mengonsumsi salmon, sarden, tuna dan suplemen minyak ikan.

5) Mendapatkan paparan sinar matahari

Dapat dilakukan saat pagi hari dengan waktu paling tidak 15 menit untuk meningkatkan kadar serotonin dan memperbaiki suasana hati.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif dari ucapan, tulisan, atau perilaku orang-orang yang diamati yang kemudian diuraikan dan dipaparkan secara mendalam. Data yang didapatkan dalam penelitian kualitatif dapat berupa hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi foto atau video, catatan atau memo, dan dokumentasi pribadi atau dokumentasi resmi.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan objek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi dari data yang diperlukan untuk melengkapi penelitian ini. Dalam pengambilan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan data dari orang-orang tertentu yang dianggap paling menegerti tentang informasi yang kita harapkan. Objek dari penelitian ini adalah permasalahan yang diteliti yaitu mengenai intervensi mikro pekerja sosial bagi disabilitas di Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta dan hambatan yang dialami pekerja sosial dalam melakukan intervensi mikro tersebut.

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditulis peneliti, maka subjek dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu

- a. Untuk mendapatkan informasi mengenai intervensi mikro pekerja sosial bagi disabilitas di Panti III yayasan sayap ibu maka subjek penelitiannya adalah
 - 1) Pekerja sosial Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta.
 - 2) Anak asuh di Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta.
 - 3) Pengurus atau pengasuh di Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta.
 - b. Untuk mendapatkan informasi terkait hambatan pekerja sosial dalam melakukan intervensi mikro subjek penelitiannya adalah
 - 1) Pekerja sosial Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta.
3. Lokasi Penelitian

Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta yang berlokasi di Area Sawah, Widodomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara menulis informasi yang didapatkan selama melakukan penelitian. Memperhatikan kejadian dengan melihat, mencatat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian ditulis seobjektif

mungkin.³⁵ Observasi ini dilakukan dengan mengamati situasi, kondisi, dan kegiatan yang dilakukan anak-anak asuh panti III Yayasan Sayap Ibu.

b. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi secara langsung yang dilakukan berdasarkan pada pembahasan tertentu yang dilakukan dua orang atau lebih untuk membicarakan dan memperdalam informasi yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.³⁶ Dalam proses wawancara ini peneliti terlebih dahulu membuat draft pertanyaan agar saat proses wawancara berlangsung tidak terlupakan terkait informasi apa saja yang di tanyakan. Peneliti melakukan wawancara secara langsung atau tatap muka dengan pekerja sosial, klien, dan pengurus atau pengasuh di panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta untuk mendapatkan informasi terkait intervensi mikro pekerja sosial. Kemudian peneliti juga mewawancarai pekerja sosial terkait hambatan yang dialami saat melakukan proses intervensi mikro kepada disabilitas di panti III.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan kumpulan atau jumlah signifikan dari bahan tertulis ataupun film (berbeda dari catatan), berupa data yang ditulis, dilihat, disimpan, dan digulirkan dalam penelitian, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti yang rinci dan

³⁵ Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 116.

³⁶ Budi Tri Cahyono, *Pendidikan dan Pelatihan Calon Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Tangerang: Pascal Books, 2021) hlm. 45.

mencakup segala keperluan data yang diteliti, mudah diakses.³⁷

Dokumen yang dibutuhkan oleh peneliti adalah data-data yang ada di Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta, seperti laporan kegiatan, hasil rapat, form asesmen klien, dan data lainnya yang terkait dengan permasalahan yang diteliti.

5. Teknik Pengolahan Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan cara mereduksinya untuk memilih bagian yang penting agar bisa fokus pada informasi yang sesuai dengan tema penelitian. Setelah mereduksi data, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk uraian teks yang bersifat naratif. Berikut ini adalah langkah-langkah dari analisis data yang dilakukan peneliti:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses untuk memilah hal-hal yang penting dari data yang didapat, memfokuskan pada tema penelitian yang diambil dan membuang informasi-informasi yang tidak diperlukan. Tujuan dari reduksi data ini agar hasil dari penelitian sesuai dengan tema yang diambil dan tidak melenceng jauh dari tema yang sudah ditentukan tersebut.

b. Pemaparan data

Data yang disajikan berbentuk narasi dengan menggunakan Bahasa yang mudah dipahami agar mudah dimengerti oleh orang

³⁷ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 146.

awam yang membacanya. Pada tahap ini, peneliti memaparkan data dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara kedalam bentuk laporan tertulis yang bersifat deskriptif kualitatif.

c. Penarikan kesimpulan

Setelah mereduksi data dan memaparkannya, maka langkah yang paling terakhir adalah menarik kesimpulan. Tahap ini adalah tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan digunakan untuk mencari dan memahami makna, keteraturan, pola, penjelasa, dan alur sebab akibat.

6. Teknik Keabsahan Data

Teknik triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini, tujuannya untuk meningkatkan kekuatan secara teori, keilmuan, maupun pandangan dari penelitian kualitatif. Triangulasi disebut juga sebagai pengecekan ulang data melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber digunakan dengan mengecek kembali data yang sudah diperoleh dari berbagai sumber, triangulasi teknik digunakan untuk mengecek data dari sumber yang sama, namun teknik yang berbeda, sedangkan triangulasi waktu adalah melakukan pengecekan kembali sebuah data dengan sumber dan teknik yang sama, namun berbeda waktu dan situasi.³⁸

³⁸ Arnild Augina M, *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, Vol. 12: 3 (2020), hlm.150.

Teknik triangulasi yang digunakan peneliti dalam menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, yaitu mengecek kembali data atau informasi yang sudah diterima dari informan utama. Informan utama dalam penelitian ini adalah pekerja sosial, kemudian peneliti melakukan penggalan data kepada informan lain yang terkait dengan pekerja sosial, diantaranya adalah klien dan pengasuh yang ada di Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta.

G. Sistematika pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini, sistematika pembahasannya terbagi menjadi empat bab, kemudian setiap babnya terbagi lagi ke dalam sub bab yang menjelaskan pokok bahasan. Berikut adalah sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab I, yaitu bagian pendahuluan yang isinya mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, bab ini berisi mengenai gambaran umum dari Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta, mulai dari sejarah berdirinya, visi dan misi lembaga, susunan kepengurusan, letak geografis, profil pekerja sosial, dan program serta kegiatan di lembaga.

Bab III, yaitu bagian inti dari pembahasan yang berisi tentang intervensi mikro pekerja sosial bagi penyandang disabilitas di Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta. Peneliti akan menjabarkan mengenai

proses dari intervensi mikro pekerja sosial dan hambatan yang terjadi selama melakukan intervensi mikro pada disabilitas di Panti III tersebut.

Bab IV, merupakan bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa antara pekerja sosial dan karyawan yang Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta saling bekerja sama dalam memberikan pelayanan kepada anak asuhnya. Dalam melaksanakan intervensi mikro, pekerja sosial di Panti III menggunakan lima tahapan, yaitu, 1) pendekatan awal, pada proses yang pertama ini pekerja sosial bekerja sama dengan SDM lain yang ada di Panti III untuk melakukan pendekatan dengan anak asuhnya; 2) asesmen, pada proses asesmen ini pekerja sosial akan mengumpulkan data - data yang berkaitan dengan klien, pekerja sosial akan mengumpulkan data juga dari orang - orang yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang dialami oleh kliennya, seperti psikolog dan dosen; 3) perencanaan intervensi, pada proses yang ketiga ini pekerja sosial bekerja sama dengan kliennya, kemudian merumuskan kegiatan yang akan dilakukan untuk intervensi, dan menetapkan tujuan dari proses intervensi; 4) pelaksanaan intervensi, ini merupakan proses utama yang akan dilaksanakan oleh pekerja sosial dengan kliennya, disini pekerja sosial harus mampu untuk membuat kliennya berpartisipasi penuh terhadap kegiatan yang sudah direncanakan dalam perencanaan intervensi. Pelaksanaan intervensi disini pekerja sosial berperan dalam manajemen kasus (*case management*) dan perantara (*brokering*); dan 5)

evaluasi, pada proses ini pekerja sosial akan melihat perkembangan dari kliennya selama melakukan kegiatan intervensi dan merumuskan sejauh mana tujuan yang sudah dicapai. Tidak ada terminasi yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam melaksanakan intervensi masalah pada anak asuhnya karena seluruh anak asuh di Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta merupakan anak terlantar yang tinggal di Panti III dalam jangka waktu yang lama. Untuk saat ini klien RK masih berada pada tahap evaluasi terkait pekerjaannya menjadi guru di TK Tumus Asih.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa saran dari peneliti yang semoga dapat meningkatkan pelayanan yang diberikan oleh pekerja sosial kepada anak asuh di Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta:

1. Pekerja sosial dapat meningkatkan kedekatannya terhadap anak asuh, terutama pada klien RK. Karena berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa saat ini dia merasa sudah tidak dekat lagi dengan karyawan dan tidak mau terbuka secara penuh terhadap karyawan dan pekerja sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukmanto., *Kesejahteraan Sosial*, Kalimantan: Rajawali Press, 2018.
- Adminwarta, *Pemenuhan Hak Disabilitas Dukung Yogya Kota Inklusif*, Portal Berita Pemerintah Kota Yogyakarta, 16 Agustus 2022.
- Arifin, Muhammad., *Intervensi Pekerja Sosial terhadap Anak Korban Kekerasan Psikis di Yayasan Sayangi Tunas Cilik*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana, 2010), h.212.
- Cahyono, Budi Tri., *Pendidikan dan Pelatihan Calon Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Tangerang: Pascal Books, 2021.
- Data PMKS Disabilitas 2018, <https://dinsos.jogjaprov.go.id/wp-content/uploads/2019/02/DATA-PMKS-DISABILITAS-2018.pdf>.
- Endah Murniasih, *Tips Menjalani Hubungan Sosial Setelah Depresi*, <https://www.klikdokter.com/psikologi/kesehatan-mental/tips-menjalani-hubungan-sosial-setelah-depresi>, diakses pada 16 Mei 2023.
- Fadli,Rizal, *5 Langkah Sederhana untuk Mengatasi Depresi bagi Orang Dewasa*, <http://www.halodoc.com/artikel/5-langkah-sederhana-untuk-mengatasi-depresi-bagi-orang-dewasa>, diakses pada 16 Mei 2023.
- Febrianto, Nanda., *Penyandang Disabilitas dalam Rangkulan Kota Yogyakarta*, Tegar.id, 13 Desember 2018.
- Gulo., *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Grasindo, 2002.

Husmiati, “Asesmen dalam Pekerjaan Sosial: Relevansi dengan Praktek dan Penelitian”, *Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Kemensos RI* Vol 17 No 03 (2012)
<https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/83/51>

Iskandar, *Intervensi dalam Pekerjaan Sosial*. Makasar: Innawa, 2017.

Mekarisce, Arnild Augina., “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat”, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* Volume 12:3 (2020) P-ISSN: 2684-4366 E-ISSN: 2684-950X.
<https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/view/102>.

Minosra, Adlin., *Alat Assesment Pekerjaan Sosial dan Cara Kerjanya*, Kompasiana, 27 Januari 2023.

Robert, R. Albert dan Gilbert J. Greene, *Buku Pintar Pekerja Sosial*, terj. Enny Supit Dipl. S. W., Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Saputra, Irfan Eko., *Metode Intervensi Mikro dalam Penanganan Pekerja Migran Bermasalah (Studi Kasus di Dinas Sosial Kabupaten Temanggung)*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022.

Sejarah YSI cabang D.I. Yogyakarta,
<https://yogya.yayasansayapibu.or.id/tentang-kami/sejarah/>

Siregar, Uly., *Kaum Disabilitas Masih ‘Dianaktirikan’ di Tanah Air*, DW, 3 Desember 2021.

Sismono, H.R., *Mengenal Kehidupan Penyandang Disabilitas*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2021.

Sukmana, Oman., *Dasar-Dasar Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Malang: UMMPress, 2022.

Ulung, A Kurniawan., *Desa Ramah Penyandang Disabilitas*, DW, 3 Desember 2021.

Undang-Undang No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention on The Rights of Persons With Disabilities* (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas).

Unit-Unit YSI cabang D.I. Yogyakarta,
<https://yogya.yayasansayapibu.or.id/program/unit-layanan/>.

Unit-Unit YSI cabang D.I. Yogyakarta,
<https://yogya.yayasansayapibu.or.id/program/unit-layanan/>.

Visi Misi YSI cabang D.I. Yogyakarta,
<https://yogya.yayasansayapibu.or.id/tentang-kami/visi-misi/>

Waqi'ah, Nur Faridatul., *Intervensi Mikro untuk Lansia dengam Penyakit Skizofrenia (Studi Kasus UPT Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma Dinas Kota Yogyakarta)*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Wawancara dengan Faisal Rizalih Manggala, Pekerja Sosial Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta, 8 Maret 2023.

Wawancara dengan Ibu Sri Arini, Pengasuh Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta, 16 Maret 2023.

Wawancara dengan RK, Anak Asuh Panti III Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta, 16 Maret 2023.

Yuk Mengenal Penyandang Disabilitas Lebih Dekat (bagian 1),
<https://dinkes.jogjaprov.go.id/berita/detail/disabilitas-ragam-jenis-yuk-mengenal-penyandang-disabilitas-lebih-dekat-bagian-1#:~:text=Penyandang%20disabilitas%20meliputi%20disabilitas%20sensori,%2C%20disabilitas%20intelektual%2C%20disabilitas%20mental.>